

Implementasi Literasi Budaya Melalui Cerita Rakyat Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Anak Usia Dini

Yati^{1*}, Wahyu Mulyadi², Masita³
¹⁻³Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : yati21068@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1733-1745

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2561>

Article History:

Received: April 01, 2026

Revised: Mei 20, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstract : This study focuses on describing the implementation of cultural literacy through folktale-based activities as an effort to foster character values in early childhood at PAUD Alam J.A Warraihan, Bima City. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies conducted from March to May 2026. The findings indicate that the implementation of cultural literacy was carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. Interactive storytelling activities were found to be effective in developing various character values, including honesty, responsibility, empathy, hard work, courage, respect, and love for local culture. Character development occurred through the processes of recognizing and emulating story characters, interpreting moral messages through discussion, and habituating positive behavior in daily life. The supporting factors for the success of this activity included teacher creativity, parental involvement, and a conducive learning environment. Meanwhile, the obstacles identified included limited time, differences in children's ability to understand stories, and the influence of gadget use. Based on these findings, this study recommends continuous storytelling training for teachers and stronger collaboration between schools and parents.

Keywords: Cultural literacy; folktales; character values; early childhood.

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada penggambaran penerapan literasi budaya melalui aktivitas cerita rakyat sebagai upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di PAUD Alam J.A Warraihan Kota Bima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta kajian dokumentasi yang dilaksanakan pada Maret hingga Mei 2026. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi budaya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Aktivitas storytelling interaktif dinilai efektif dalam mengembangkan berbagai nilai karakter, antara lain kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, keberanian, sikap hormat, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Penanaman karakter berlangsung melalui proses pengenalan dan peneladanan tokoh cerita, pemaknaan pesan moral melalui diskusi, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini

mencakup kreativitas guru, keterlibatan orang tua, dan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan anak dalam memahami cerita, serta pengaruh penggunaan gawai. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan adanya pelatihan storytelling secara berkelanjutan bagi guru serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci : Literasi Budaya; Cerita Rakyat; Nilai Karakter; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan mengapresiasi budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya, tetapi juga mencakup sikap menghormati nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, literasi budaya menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak memiliki kesadaran terhadap identitas budaya, memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa, serta mampu bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Melalui literasi budaya, anak dapat memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam budaya, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Triwardhani *et al.*, 2023).

Implementasi literasi budaya dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu kegiatan yang efektif untuk mengimplementasikan literasi budaya adalah melalui kegiatan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral, sosial, budaya, serta pesan-pesan kehidupan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan karakter anak. Melalui cerita rakyat, anak dapat belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, kasih sayang, serta sikap saling menghormati. Kegiatan cerita rakyat memiliki peran penting dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu menumbuhkan minat belajar, mengembangkan kemampuan bahasa, meningkatkan daya imajinasi, serta memperkaya pengalaman anak (Anjarwati & Hidayat, 2025).

Penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang berkelanjutan. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan budaya. Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena pada masa ini anak sangat mudah menerima dan menyerap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter dan pengenalan budaya perlu dilakukan sejak usia dini agar menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak di masa depan. Pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nugroho *et al.*, 2021).

Perlunya dorongan dari berbagai pihak untuk dapat mengembangkan literasi budaya. Mengembangkan literasi budaya anak dapat mengetahui dan memahami tentang budaya yang ada di sekitar dan dapat mengenali budaya yang berkembang di lingkungannya (Kurnia *et al.*, 2023). Cerita rakyat merupakan hasil dari daya pikir dan gagasan leluhur bangsa yang kaya akan pesan dan makna. Pesan dan makna yang terdapat dalam cerita rakyat mengandung cita-cita, pandangan hidup, adat-istiadat, bahkan ajaran dan banyak kegiatan lain yang terjadi di daerah tersebut (Rogahang *et al.*, 2022). Cerita rakyat menjadi tradisi lisan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan yang berkembang secara luas dan menjadi milik masyarakat). Selain menjadi milik masyarakat, di lingkungan masyarakat yang mempercayainya, diyakini memiliki nilai budi pekerti yang luhur serta kearifan lokal. Sehingga cerita rakyat menjadi karya sastra yang lebih populer di masyarakat dibanding puisi dan prosa.

Cerita rakyat yang berasal dari beragam kebudayaan sebagai keunikan dari suatu budaya dan daerah dapat mengembangkan ranah kognitif anak, membentuk rasa empati dan kecerdasan emosional anak, membangun imajinasi, meningkatkan literasi anak yang dapat membangkitkan minat baca dan keterampilan berbahasa anak. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pengembangan diri anak. Dan dapat juga dijadikan sebagai pembelajaran budaya dan tradisi yang diceritakan oleh para guru disekolah (Apriliyani & Sunendar, 2023). Cerita rakyat memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik untuk disampaikan pada anak-anak Beberapa guru di sekolah taman kanak-kanak masih menggunakan beberapa cerita untuk mendongeng. Banyak sekolah yang masih memerlukan bahan bacaan yang berguna dalam membangun karakter siswa. Salah satu sekolah yang masih menggunakan bahan bacaan sastra adalah di (*TKJA Alam Wararaihan*) yang berlokasi Jl. K.H Abubakar Husen, Santi II Timur Kel. Santi Kec.Mpunda Kota Bima Pengenalan sastra khususnya melalui bahan ajar memerlukan perencanaan yang dikemas dengan baik. Pada proses mendongeng, anak yang sedang membutuhkan cerita atau sastra dapat dipahami sebagai bagian dari rancangan untuk dapat melihat dunia, sebagai cara bagaimana dapat melihat dari mana anak dapat melihat dari berbagai sudut dunia (Kusuma & Sari, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki efektivitas tinggi sebagai sarana pendidikan karakter. Salah satu studi di Tulungagung menunjukkan bahwa kegiatan storytelling berbasis cerita rakyat Nusantara mampu menanamkan berbagai nilai moral, seperti rasa hormat, kejujuran, kepedulian, keberanian, dan keadilan kepada anak-anak. Menariknya, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami pada tataran pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku anak ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini berkaitan dengan metode penyampaian yang menyenangkan dan dekat dengan dunia anak, karena mereka belajar melalui imajinasi, peniruan terhadap tokoh, serta keterlibatan emosional dalam alur cerita. Selain itu, kegiatan bercerita turut membangun kedekatan emosional antara pendongeng dan anak, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi (Janah, 2024).

Berdasarkan observasi awal terkait Judul Implementasi Literasi Budaya Melalui Kegiatan Cerita Rakyat Untuk Menumbuhkan Nilai - Nilai Karakter Anak Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di PAUD Alam J.A Warraihan Kota Bima, implementasi literasi budaya melalui kegiatan cerita rakyat dipandang penting untuk dilakukan secara sistematis dan terencana. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan fundamental yang sangat menentukan pembentukan karakter di masa selanjutnya. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, cinta tanah air, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini melalui metode yang sesuai dengan dunia anak. Cerita rakyat sebagai bagian dari literasi budaya merupakan salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena mengandung pesan moral, kearifan lokal, serta identitas budaya masyarakat setempat. Melalui kegiatan mendongeng, diskusi sederhana, bermain peran, serta aktivitas kreatif berbasis cerita rakyat, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini memiliki urgensi karena kajian empiris mengenai penerapan literasi budaya melalui cerita rakyat di lembaga PAUD masih relatif terbatas, terutama di kawasan Indonesia timur seperti Kota Bima. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada pembahasan teoretis atau dilaksanakan di wilayah Jawa yang memiliki kondisi akses, sosial, dan budaya yang berbeda. Sementara itu, setiap daerah memiliki kekhasan budaya serta tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Melalui pengkajian terhadap praktik baik yang diterapkan di PAUD Alam J.A Warraihan, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan model implementasi literasi budaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengungkap berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi lembaga PAUD lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam merancang strategi penanaman nilai karakter yang efektif, menyenangkan, dan berbasis pada kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara alamiah melalui deskripsi kata-kata, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Nasution, 2023). Pendekatan ini digunakan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan menyeluruh implementasi literasi budaya melalui cerita rakyat di PAUD Alam J.A Warraihan Kota Bima, baik dari segi konteks pelaksanaan, proses yang berlangsung, maupun makna yang terkandung dalam praktik tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data utama yaitu pertama sumber data primer, yang dimana sumber data ini di dapatkan langsung dari objek penelitian berupa wawancara langsung dengan kepala Sekolah, Guru, orang tua dan siswa. Dengan kombinasi informan ini, penelitian dapat menggali secara komprehensif proses implementasi literasi budaya melalui kegiatan cerita rakyat di PAUD (Wulandari *et al.*, 2025). Kedua sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa dokumen sekolah yang mencakup profil sekolah, kurikulum operasional, buku-buku, RPP, dan lainnya di Alam J.A Warraihan Kota Bima Data ini dapat diperoleh dari Kepala Sekolah, TU dan sebagainya (Nasution, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama dua bulan yaitu bulan maret hingga Mei 2026, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles, M. B., & Huberman, A. M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Literasi Budaya Melalui Kegiatan Cerita Rakyat di PAUD Alam J.A Warraihan Kota Bima

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei 2026, diketahui bahwa penerapan literasi budaya di PAUD Alam J.A Warraihan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru-guru secara rutin melakukan koordinasi untuk menentukan cerita rakyat yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan cerita dilakukan berdasarkan tema pembelajaran mingguan dan nilai karakter yang ingin dikembangkan pada anak. Ketika pembelajaran difokuskan pada penguatan nilai kejujuran, misalnya, guru memilih cerita yang memuat keteladanan perilaku jujur sehingga pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak. Selain menentukan materi cerita, guru juga mempersiapkan berbagai media pendukung yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru mempersiapkan beragam media penunjang, seperti boneka tangan, kartu bergambar, serta properti sederhana dari bahan

alam, antara lain daun kering, pelepah pisang, dan batu-batuan. Praktik ini selaras dengan konsep PAUD Alam yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran.

Kegiatan bercerita dilaksanakan setiap Senin, Rabu, dan Jumat pagi selama 30–45 menit. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu daerah Bima, seperti *Helele Ua* dan *Tutu Nggina*, untuk membangun suasana menyenangkan. Selanjutnya, guru menyampaikan cerita secara interaktif melalui variasi suara, ekspresi, dan gerak tubuh. Ibu Wardah menjelaskan bahwa anak dilibatkan aktif, misalnya menirukan suara tokoh serta menjawab pertanyaan tentang kelanjutan cerita, sehingga mereka lebih fokus, berpikir, dan terlibat dalam alur cerita.

Hasil observasi pada 23 Maret 2026 memperlihatkan bahwa ketika guru menyampaikan cerita *Kancil dan Buaya*, seluruh anak tampak antusias dan duduk dalam formasi melingkar. Ekspresi mereka terlihat mengikuti jalannya cerita, mulai dari tegang saat Kancil hampir ditangkap Buaya hingga tertawa gembira ketika Kancil berhasil menyelamatkan diri dengan kecerdikannya. Bahkan, dua anak secara spontan menirukan gerakan Kancil yang melompat-lompat.

Evaluasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Evaluasi langsung dilaksanakan melalui tanya jawab setelah bercerita untuk mengetahui pemahaman anak terhadap isi cerita dan nilai moralnya. Sementara itu, evaluasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah serta berdasarkan informasi dari orang tua. Ibu Wardah menjelaskan bahwa guru biasanya mengajukan pertanyaan sederhana tentang tokoh dan perilakunya, lalu mengamati apakah nilai yang diceritakan, seperti tolong-menolong, mulai tampak dalam tindakan anak.

Dokumentasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kegiatan literasi budaya tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan bercerita secara formal. Di salah satu sudut kelas, disediakan pojok literasi yang memuat berbagai buku cerita rakyat bergambar dan dapat digunakan anak-anak secara bebas kapan saja. Selain itu, setiap hari Jumat dilaksanakan kegiatan *Jumat Berbudaya*, yaitu kegiatan ketika anak-anak dan guru mengenakan pakaian adat Bima ke sekolah. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak yang memiliki keberanian diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas dan menceritakan kembali cerita rakyat yang telah mereka dengar dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.



Gambar 1. Kegiatan Literasi Budaya Melalui Cerita Rakyat

Proses Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di PAUD Alam J.A Warraihan Kota Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter melalui cerita rakyat berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pengenalan dan peneladanan tokoh, internalisasi pesan moral melalui kegiatan diskusi, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Mekanisme identifikasi tokoh terlihat ketika anak-anak secara alamiah menempatkan diri mereka pada karakter tertentu dalam cerita. Hasil observasi pada 6 April 2026 menunjukkan bahwa setelah mendengarkan cerita Bawang Merah Bawang Putih, anak-anak secara spontan menyatakan keinginan untuk meneladani tokoh Bawang Putih yang dikenal baik hati dan rajin,

serta menghindari perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Bawang Merah yang sombong dan iri hati.

Menurut Wardah selaku guru kelas, kondisi tersebut terjadi karena anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi sehingga mereka cenderung terlibat secara emosional dalam alur cerita. Keterlibatan emosional tersebut mendorong anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang dianggap baik dan menjadikan perilaku tokoh tersebut sebagai model yang layak diteladani. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui proses identifikasi tokoh dan peneladanan perilaku positif (Wardah, Wawancara, 16 Maret 2026)

Mekanisme kedua berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang terjadi dalam diskusi reflektif setelah kegiatan bercerita. Berbeda dengan metode pembelajaran yang bersifat satu arah, diskusi interaktif memberikan ruang bagi anak untuk memahami pesan moral, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga mulai menunjukkan respons emosional terhadap situasi yang dialami tokoh cerita. Setelah mendengarkan cerita Malin Kundang versi anak usia dini, misalnya, anak-anak menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya menghormati dan menyayangi orang tua. Ketika guru mengajukan pertanyaan reflektif mengenai hubungan anak dan ibu, sebagian besar anak memberikan respons yang menggambarkan kedekatan emosional serta keinginan untuk membahagiakan orang tua mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat mampu menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran moral pada anak sejak usia dini.

Mekanisme ketiga berlangsung melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang telah dipahami anak melalui cerita dan diskusi tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mulai terwujud dalam bentuk tindakan nyata di lingkungan sekolah. Selama periode observasi, ditemukan peningkatan perilaku prososial, seperti membantu teman, berbagi, menunggu giliran, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi budaya tidak hanya memperkaya pengetahuan anak mengenai cerita rakyat, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan sosial yang positif. Guru mengamati bahwa beberapa anak yang sebelumnya kurang menunjukkan perilaku berbagi mulai memperlihatkan perubahan setelah secara berulang terpapar cerita-cerita yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong.

Lebih lanjut, implementasi cerita rakyat juga berkontribusi terhadap berkembangnya berbagai nilai karakter pada anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai yang paling menonjol meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, kerja keras, keberanian, rasa hormat, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Temuan yang menarik adalah munculnya rasa bangga anak terhadap budaya daerahnya. Anak-anak tidak hanya mampu mengingat tokoh dan alur cerita rakyat Bima, tetapi juga menunjukkan antusiasme ketika mengenakan pakaian adat maupun menyanyikan lagu-lagu daerah dalam kegiatan sekolah. Bahkan beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak mulai memperkenalkan kembali lagu dan cerita daerah di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi budaya berbasis cerita rakyat tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter, tetapi juga menjadi sarana pewarisan identitas budaya lokal kepada generasi muda sejak usia dini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Literasi Budaya Melalui Kegiatan Cerita Rakyat

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat enam faktor utama yang mendukung pelaksanaan literasi budaya di PAUD Alam J.A Warraihan. Pertama, kemampuan dan kreativitas guru menjadi faktor pendukung yang paling menonjol dalam pelaksanaan literasi budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, PAUD Alam J.A. Warraihan menerapkan proses rekrutmen guru secara selektif dengan mempertimbangkan tidak hanya latar belakang pendidikan, tetapi juga kemampuan dan minat calon guru dalam kegiatan bercerita. Selain itu, guru secara berkala mengikuti pelatihan mendongeng untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam

menyampaikan cerita kepada anak. Kreativitas guru juga terlihat dari kemampuan mereka mengembangkan media pembelajaran sederhana, seperti boneka dari bahan bekas dan alat peraga yang disesuaikan dengan karakteristik cerita sehingga kegiatan bercerita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak (Mariam, Wawancara, 18 Maret 2026).

Kedua, ketersediaan media dan sarana pendukung yang memadai turut memperkuat implementasi literasi budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai media kreatif berbasis bahan alam dan bahan daur ulang, seperti wayang dari pelepah pisang, boneka dari kain perca, serta panggung boneka dari kardus bekas. Selain itu, keberadaan pojok literasi yang menyediakan berbagai koleksi cerita rakyat menjadi sarana yang mendukung minat anak terhadap kegiatan membaca dan mendengarkan cerita. *Ketiga*, Dukungan orang tua dan komite sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi budaya. Semua orang tua yang diwawancarai menyatakan mendukung kegiatan ini, bahkan beberapa turut menjadi pendongeng tamu secara sukarela. Ibu Lilis, salah satu wali murid, mengungkapkan bahwa awalnya ia belum memahami alasan sekolah lebih banyak mengadakan kegiatan bercerita daripada calistung. Namun, setelah melihat perubahan perilaku anaknya, ia mulai menyadari manfaat kegiatan tersebut dan kini rutin membacakan cerita rakyat sebelum tidur. Menurutnya, sekolah dan orang tua perlu memiliki tujuan yang sejalan.

Keempat, lingkungan PAUD Alam yang nyaman dan mendukung turut menjadi faktor penting dalam pelaksanaan literasi budaya. PAUD Alam J.A Warrailan berada di kawasan yang cukup asri dan rindang dengan pepohonan, sehingga menciptakan suasana belajar yang tenang. Kegiatan bercerita juga kerap dilaksanakan di luar ruangan, seperti di bawah pohon yang teduh. Kondisi ini membuat anak-anak merasa lebih santai dan nyaman, sehingga mendukung konsentrasi serta keterlibatan emosional mereka selama mengikuti kegiatan bercerita. *Kelima*, konsistensi dan keberlanjutan program menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi literasi budaya. Kegiatan ini tidak dilaksanakan secara sesekali, tetapi telah terjadwal secara sistematis dan menjadi bagian terpadu dalam kurikulum pembelajaran. Setiap minggu, guru menetapkan tema cerita yang berbeda agar anak-anak tidak merasa bosan serta memperoleh pengalaman belajar yang beragam, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Meskipun pelaksanaan literasi budaya secara umum berlangsung dengan baik, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang menjadi hambatan dalam proses implementasinya. *Pertama*, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan literasi budaya. PAUD Alam J.A Warrailan menerapkan sistem *full day school* dari pukul 07.30 hingga 11.30, sehingga kegiatan harian cukup padat, mulai dari bermain, ibadah, makan bersama, hingga kegiatan inti pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, waktu khusus untuk kegiatan bercerita hanya berkisar 30–45 menit. Para guru menyampaikan bahwa sesi diskusi atau refleksi sering kali harus dipersingkat karena terbatasnya waktu, padahal tahap tersebut berperan penting dalam membantu anak menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Kedua, perbedaan tingkat pemahaman dan daya tangkap anak menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita. Tidak semua anak mampu memahami alur cerita dan menangkap pesan moral dengan kemampuan yang sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 20% anak masih mengalami kesulitan mengikuti cerita yang cukup panjang atau memiliki alur yang kompleks. Anak-anak dengan rentang perhatian yang pendek juga cenderung terlihat gelisah atau memilih bermain sendiri selama kegiatan bercerita berlangsung. *Ketiga*, Sebagian orang tua masih belum memahami pentingnya literasi budaya. Meskipun mayoritas mendukung, sekitar 15% orang tua lebih memprioritaskan kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mereka kurang antusias terhadap kegiatan mendongeng karena mengharapkan anak memperoleh pembelajaran calistung secara langsung. Haerunnas menjelaskan bahwa beberapa orang tua sempat mempertanyakan mengapa anak belum bisa membaca setelah beberapa bulan belajar. Pihak sekolah kemudian menjelaskan bahwa pada jenjang PAUD, fokus utama adalah membangun karakter dan menumbuhkan minat belajar, sedangkan kemampuan *calistung* dikenalkan secara bertahap pada tahap berikutnya. Mengubah pandangan orang tua membutuhkan proses dan waktu (Haerunnas, Wawancara, 16 Maret 2026).

Keempat, terbatasnya referensi cerita rakyat lokal yang terdokumentasi dengan baik menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan literasi budaya. Meskipun Kota Bima memiliki kekayaan cerita rakyat, belum semua cerita tersebut tersedia dalam bentuk buku atau dilengkapi ilustrasi yang menarik dan sesuai untuk anak usia dini. Akibatnya, para guru kerap perlu mengadaptasi dan memodifikasi cerita dari sumber-sumber lisan yang masih tersebar di masyarakat. *Kelima*, penggunaan gawai dan media digital juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita. Beberapa guru dan orang tua menyampaikan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan gawai di rumah cenderung kurang tertarik mengikuti kegiatan bercerita karena telah terbiasa dengan rangsangan audio-visual yang cepat dan instan. Anak-anak tersebut lebih menyukai hiburan yang berubah dengan cepat, sedangkan kegiatan bercerita membutuhkan perhatian, kesabaran, dan waktu untuk memahami alur cerita secara utuh.

Dengan demikian, temuan lapangan secara umum menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi budaya melalui cerita rakyat di PAUD Alam J.A Warraihan Kota Bima telah berlangsung cukup baik, terarah, dan terstruktur. Kegiatan ini mampu menumbuhkan berbagai nilai karakter pada anak usia dini melalui proses identifikasi tokoh, penghayatan pesan moral, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pelaksanaannya tetap dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang perlu dipertahankan dan faktor penghambat yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Tiga temuan utama, yaitu pelaksanaan kegiatan cerita rakyat, proses penumbuhan nilai karakter, serta faktor pendukung dan penghambat, saling berkaitan dan menggambarkan dinamika pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada lembaga PAUD berbasis alam.

Implementasi Literasi Budaya: Storytelling Sebagai Metode Unggul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi budaya di PAUD Alam J.A Warraihan melalui metode *storytelling* interaktif mampu menarik minat anak sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak terbentuk melalui interaksi sosial, penggunaan bahasa, serta pendampingan dari orang dewasa. Dalam pembelajaran PAUD, guru berperan sebagai *scaffolder* yang membantu anak memahami cerita melalui ekspresi wajah, variasi intonasi, pertanyaan pemantik, penggunaan media visual, dan dialog interaktif. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami nilai budaya, moral, dan karakter yang terkandung dalam cerita.

Temuan ini relevan dengan penelitian (Rahiem, 2021) yang menjelaskan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan pedagogis yang telah terbukti efektif dan banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Sementara itu, *digital storytelling* berkembang sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang semakin banyak digunakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menunjang proses belajar anak karena menggabungkan unsur narasi, visual, seni, dan interaksi, sehingga pembelajaran terasa lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di PAUD Alam J.A Warraihan bahwa *storytelling* interaktif mampu menarik perhatian anak serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penelitian (Kurnia et al., 2023) mengenai buku cerita rakyat Melayu Riau menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki pengaruh terhadap perkembangan literasi budaya anak usia dini. Cerita rakyat tidak hanya mengenalkan anak pada bahasa dan alur narasi, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai budaya, identitas lokal, serta norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di PAUD Alam J.A Warraihan bahwa literasi budaya dapat dikembangkan secara efektif melalui cerita-cerita yang memuat nilai kearifan lokal dan disampaikan dengan metode yang menarik bagi anak. Efektivitas metode *storytelling* interaktif juga didukung oleh penelitian mengenai penggunaan media *digital storytelling* interaktif berbasis aplikasi ChatterKid. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media cerita digital dapat membantu meningkatkan pembelajaran moral pada anak usia dini. Melalui penggunaan gambar yang dapat “berbicara”, anak dilibatkan secara aktif dalam proses bercerita. Dengan demikian, anak tidak hanya menerima pesan moral secara

pasif, tetapi juga turut membangun pemahaman terhadap isi cerita (Suharni, 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan media yang menarik dalam kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral.

Keunikan pelaksanaan literasi budaya di PAUD Alam J.A Warraihan tampak pada pengintegrasian kearifan lokal dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran. Penggunaan lagu-lagu daerah Bima sebagai kegiatan pembuka, pemakaian pakaian adat dalam program *Jumat Berbudaya*, serta pemilihan cerita rakyat lokal seperti *Putri Lahila* menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya menumbuhkan kembali identitas budaya anak. Tahapan implementasi yang dilaksanakan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, menunjukkan bahwa PAUD Alam J.A Warraihan memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pendekatan yang terarah dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Aspek yang menarik terlihat pada penerapan evaluasi ganda, yaitu evaluasi langsung melalui tanya jawab setelah kegiatan bercerita dan evaluasi tidak langsung melalui pengamatan perilaku anak.

Pola ini memungkinkan guru memperoleh gambaran perkembangan anak secara lebih utuh, tidak hanya dari aspek kognitif berupa pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga dari aspek afektif dan perilaku yang menunjukkan internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut selaras dengan kajian evaluasi pembelajaran anak usia dini yang menegaskan bahwa penilaian di PAUD perlu dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan beragam teknik, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis perilaku anak. Melalui evaluasi semacam ini, guru dapat memahami perkembangan, kebutuhan, serta potensi anak secara lebih utuh, tidak hanya berdasarkan kemampuan anak dalam mengungkapkan hasil belajar secara verbal (Jatmiko, 2020).

Proses Penumbuhan Nilai Karakter: Dari Identifikasi Menuju Internalisasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter pada anak berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu identifikasi tokoh cerita, internalisasi nilai melalui diskusi, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui identifikasi tokoh, anak memperoleh gambaran nyata tentang perilaku positif yang dapat dijadikan teladan. Selanjutnya, diskusi setelah kegiatan bercerita membantu anak memahami pesan moral dalam cerita secara lebih mendalam. Nilai-nilai tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan perilaku, sehingga anak tidak hanya memahami pesan moral secara kognitif, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan nyata. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam menjelaskan proses anak usia dini mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui cerita.

Mekanisme identifikasi tokoh yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* lebih efektif daripada ceramah dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Hal ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret, simbolik, dan imajinatif. Anak lebih mudah memahami nilai moral yang bersifat abstrak apabila nilai tersebut dihadirkan melalui tokoh cerita yang dapat mereka bayangkan, rasakan, dan teladani. Dengan demikian, tokoh dalam cerita berperan sebagai model perilaku yang membantu anak memahami makna nilai moral secara lebih nyata dan konkret.

Temuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget, terutama pada tahap praoperasional yang umumnya terjadi pada anak usia sekitar 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, terlibat dalam aktivitas imajinatif, serta memahami lingkungan melalui representasi yang konkret (McLeod, 2024). Namun, anak pada tahap praoperasional belum sepenuhnya mampu berpikir logis dan abstrak sebagaimana orang dewasa. Oleh sebab itu, penyampaian nilai-nilai moral melalui cerita dinilai lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dibandingkan penyampaian melalui penjelasan verbal atau ceramah secara langsung. Selain itu, efektivitas *storytelling* juga diperkuat oleh penelitian mengenai strategi bercerita dalam penyampaian nilai moral kepada anak prasekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan nilai moral anak melalui alur cerita, tokoh, dan pesan yang dekat dengan kehidupan anak (Hayati *et al.*, 2020).

Temuan penting dalam penelitian ini terlihat dari adanya dampak perubahan perilaku anak dalam waktu yang relatif singkat. Dalam beberapa minggu, anak-anak mulai menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersedia berbagi, membantu teman, dan berkata jujur. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan moral secara verbal, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif anak. Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam cerita lebih mudah dihayati dan diterapkan dalam tindakan nyata. Temuan tersebut selaras dengan penelitian (Yusuf *et al.*, 2025) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat efektif digunakan sebagai media penanaman karakter karena memuat pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam penelitian itu, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, percaya diri, dan religiusitas dikembangkan melalui kegiatan membaca, menulis cerita, diskusi kelompok, serta refleksi nilai. Dengan demikian, perubahan perilaku anak dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak dari proses identifikasi dan empati terhadap tokoh dalam cerita. Melalui proses tersebut, pesan moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga berkembang menjadi sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tentang tumbuhnya kecintaan anak terhadap budaya lokal sebagai bagian dari nilai karakter perlu mendapat perhatian khusus. Di tengah kuatnya arus globalisasi dan pengaruh budaya luar, pengenalan serta penanaman rasa cinta terhadap budaya sendiri sejak usia dini menjadi sangat penting. PAUD Alam J.A Warraihan menunjukkan bahwa cerita rakyat lokal dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk membangun kesadaran dan kebanggaan budaya pada anak. Hal ini tampak dari kemampuan anak mengenali cerita rakyat dan lagu daerah, serta rasa bangga mereka saat mengenakan pakaian adat dalam kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya memperluas pengetahuan anak tentang budaya lokal, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerahnya.

Temuan ini selaras dengan penelitian mengenai pendidikan berbasis budaya Melayu pada anak usia dini yang menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal melalui bahasa, cerita rakyat, pantun, dan permainan tradisional memiliki hubungan positif dengan pembentukan identitas budaya anak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran PAUD dapat memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini (Fadillah *et al.*, 2025). Selain itu, kajian mengenai tradisi rakyat dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa folklor dan budaya lokal tidak hanya berperan sebagai sarana pewarisan pengetahuan budaya, tetapi juga menjadi media untuk membentuk identitas, menumbuhkan tanggung jawab sosial, serta memperkuat keterikatan anak dengan warisan budaya daerahnya (Pitri & Michaelidou, 2025). Dengan demikian, kecintaan anak terhadap budaya lokal yang ditumbuhkan melalui cerita rakyat, lagu daerah, dan penggunaan pakaian adat dapat menjadi dasar awal dalam pembentukan identitas nasional. Hal ini karena rasa cinta tanah air pada anak dapat dimulai dari pengenalan, penghargaan, serta kebanggaan terhadap budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini memberikan pemahaman praktis yang penting bagi pengembangan program sejenis di lembaga PAUD lainnya. Kompetensi guru menjadi salah satu faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program tersebut (Baiquni, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pendidik perlu menjadi perhatian utama, terutama dalam penguasaan teknik mendongeng, kemampuan memodifikasi cerita sesuai kebutuhan anak, serta keterampilan mengelola kelas selama kegiatan berlangsung. PAUD Alam J.A Warraihan memiliki keunggulan karena didukung oleh tim guru yang kreatif, antusias, dan mampu menghadirkan kegiatan bercerita secara menarik. Namun, kondisi seperti ini belum tentu dimiliki oleh seluruh lembaga PAUD. Oleh sebab itu, pelatihan *storytelling* bagi guru PAUD perlu dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan sistematis agar pendidik memiliki keterampilan yang memadai dalam menjadikan cerita sebagai media pembelajaran karakter dan literasi budaya.

Pentingnya pelatihan guru diperkuat oleh penelitian mengenai peningkatan literasi guru PAUD melalui pelatihan mendongeng di Kabupaten Serang. Studi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dapat membantu guru dalam merancang kegiatan mendongeng, memanfaatkan berbagai media seperti buku cerita buatan sendiri, boneka jari, dan boneka tangan, serta mengatur kelas, posisi duduk, ruang, dan media pembelajaran agar kegiatan bercerita berlangsung lebih efektif (Asmawati, 2020). Temuan lain juga menunjukkan bahwa pelatihan teknik *storytelling* bagi guru PAUD dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap, mulai dari pemberian materi pelatihan, praktik terbimbing, monitoring, hingga evaluasi. Melalui tahapan tersebut, guru menjadi lebih siap memanfaatkan cerita sebagai media untuk menanamkan nilai karakter, mengembangkan kreativitas, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Sasmita, 2025).

Dukungan orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini. Temuan bahwa sebagian orang tua masih lebih mengutamakan kemampuan calistung dibandingkan pembentukan karakter menunjukkan adanya persoalan yang lebih luas dalam cara pandang masyarakat terhadap pendidikan anak. Sebagian orang tua masih menilai keberhasilan pendidikan hanya dari pencapaian akademik, padahal anak usia dini juga memerlukan penguatan nilai moral, sosial, dan emosional sebagai fondasi perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi secara berkelanjutan kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak dini, termasuk pemanfaatan cerita rakyat sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. dalam studi yang dilakukan oleh (Wiguna, 2021) menegaskan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak, karena anak belajar nilai melalui teladan, kebiasaan, dan interaksi sehari-hari di keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui cerita rakyat akan lebih efektif apabila sekolah dan orang tua memiliki pemahaman serta komitmen yang sejalan.

Tantangan yang muncul akibat penggunaan gawai dan media digital pada anak usia dini tidak dapat diabaikan. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dari generasi sebelumnya, karena sejak awal telah akrab dengan rangsangan visual yang cepat, gambar bergerak, suara, serta pergantian konten yang berlangsung secara instan. Kondisi ini dapat membuat cerita rakyat yang memiliki alur lebih lambat dan menuntut keterlibatan imajinasi terasa kurang menarik, terutama bagi anak yang telah terbiasa atau terlalu sering menggunakan gawai. Oleh sebab itu, cerita rakyat perlu dikemas secara lebih adaptif sesuai dengan karakteristik anak di era digital, misalnya melalui video animasi pendek, media audiovisual, atau aplikasi interaktif yang tetap mempertahankan nilai budaya dan pesan moral di dalamnya.

Gagasan tersebut sejalan dengan kajian (Rahiem, 2021) yang menjelaskan bahwa *digital storytelling* menggabungkan seni bercerita tradisional dengan gambar digital, grafik, musik, suara, dan narasi, sehingga dapat menjadi metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *digital storytelling* dalam konteks PAUD dapat mendukung partisipasi aktif anak sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 apabila dirancang sebagai proses pedagogis, bukan sekadar tontonan pasif (Merjovaara et al., 2020). Bahkan, pengembangan audiovisual animasi berbasis cerita rakyat Sasak menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat diadaptasi menjadi media animasi yang relevan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan bercerita anak usia dini (Pratiwi, 2026). Namun demikian, pemanfaatan media digital bagi anak usia dini tetap perlu dilakukan secara bijak, terbatas, dan berada dalam pendampingan orang tua atau guru. Studi tentang mediasi media oleh orang tua menunjukkan bahwa pendampingan, pembatasan, dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam mengatur penggunaan layar pada anak prasekolah (Fitzpatrick et al., 2023). Dengan demikian, solusi yang ditawarkan bukanlah menggantikan kegiatan mendongeng tradisional sepenuhnya dengan media digital, melainkan memadukan cerita rakyat dengan format digital yang menarik secara proporsional, edukatif, dan tetap berorientasi pada penguatan nilai karakter anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan literasi budaya melalui kegiatan cerita rakyat di PAUD Alam J.A Warraihan Kota Bima berperan dalam menumbuhkan nilai karakter anak usia dini. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru memilih cerita rakyat sesuai tema pembelajaran dan nilai karakter yang akan dikembangkan, kemudian menyampaikannya melalui storytelling interaktif yang didukung lagu daerah Bima, boneka, kartu bergambar, dan properti berbahan alam. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan pengamatan terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Pembentukan karakter berlangsung melalui pengenalan dan peneladanan tokoh, pemahaman pesan moral, serta pembiasaan perilaku positif di sekolah dan di rumah. Proses tersebut mendorong perkembangan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, kepedulian, kerja keras, keberanian, rasa hormat, dan kecintaan terhadap budaya lokal Bima. Keberhasilan program didukung oleh kompetensi dan kreativitas guru, ketersediaan media pembelajaran, dukungan orang tua dan komite sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, konsistensi program dalam kurikulum, serta antusiasme anak. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan anak dalam memahami cerita, terbatasnya buku cerita rakyat Bima yang sesuai untuk anak usia dini, orientasi sebagian orang tua pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta tingginya intensitas penggunaan gawai di rumah.

Berdasarkan temuan tersebut, guru dan pengelola PAUD perlu meningkatkan kualitas kegiatan melalui pelatihan storytelling, pengembangan media cerita yang lebih variatif, pemilihan cerita dengan durasi yang sesuai, serta penggunaan metode yang mampu mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman anak. Sekolah juga perlu memperkuat edukasi dan komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan nilai karakter serta pengenalan budaya lokal dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah. Pemerintah daerah dan pengelola pendidikan perlu mendukung penyusunan, penerbitan, dan digitalisasi cerita rakyat Bima dalam bentuk buku bergambar, audio, dan video yang sesuai dengan perkembangan anak tanpa menghilangkan nilai budaya dan pesan moral. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak lembaga PAUD, melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta mengkaji pengaruh berbagai bentuk media cerita terhadap perkembangan karakter dan literasi budaya anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta peserta didik PAUD Alam J.A Warraihan Kota Bima yang telah memberikan izin, dukungan, informasi, dan partisipasi selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Dukungan dan kontribusi seluruh pihak sangat berarti bagi kelancaran penelitian mengenai penerapan literasi budaya melalui kegiatan cerita rakyat dalam menumbuhkan nilai karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, T., & Hidayat, M. S. (2025). Pembelajaran IPS Berbasis Cerita Rakyat Asal Usul Desa Sokaraja untuk Menanamkan Karakter pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru ...*, 24–38.
- Apriliyani, N. Y. A., & Sunendar, D. (2023). *Cerita Rakyat Nusantara sebagai Media Pengenalan Sastra pada Anak Usia Dini*. 7(3), 2875–2884.
- Asmawati, L. (2020). Peningkatan Literasi Guru Paud Melalui Pelatihan Mendongeng (Early Childhood Teacher Literacy Improvement through Storytelling Training). *JPP PAUD FKIP Untirta*, 7(2), 133–144.
- Baiquni, M. M. (2024). Literasi budaya pendidik pada mahasiswa perspektif budaya literasi. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 4, 136–144.
- Fadillah, S., Putri, A. A., & Novitasari, Y. (2025). Malay Culture-Based Education and Cultural Identity Formation in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(2), 254–261.
- Fitzpatrick, C., Cristini, E., Bernard, J. Y., Garon-carrier, G., & Germani, A. (2023). Meeting preschool screen time recommendations: which parental strategies matter? *Frontiers in*

- Education*, 11(1), 1–7.
- Haerunnas. (2026). *Wawancara, 16 Maret*.
- Hayati, M., Diah, M., Lestari, W., Nurmahwahda, N., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Jakarta, U. M. (2020). Kak AWAM ' S Storytelling Strategy In Delivering Moral Values For children. Available Online at JECE (*Journal of Early Childhood Education*), 2(2), 113–124.
- JANAHA, I. R. (2024). *Peran Storytelling Dalam Membangun Karakter Anak Melalui Cerita Rakyat Nusantara Pada Komunitas Perpustakaan Jalanan Tepi Baca Tulungagung* [Fakultas Ushuluddin].
- Jatmiko, A. (2020). Penerapan evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 83–97.
- Kurnia, R., Ummah, R., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Buku Cerita Rakyat Melayu Riau terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3253–3265.
- Kusuma, A. W., & Sari, C. K. (2023). Penerapan Model Belajar Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(1).
- Mariam. (2026). *Wawancara, 18 Maret*.
- McLeod, S. (2024). Piaget's Preoperational Stage (Ages 2-7). *Simply Psychology*.
- Merjovaara, O., Nousiainen, T., Turja, L., & Isotalo, S. (2020). Digital Stories with Children : Examining Digital Storytelling as a Pedagogical Process in ECEC. *Varhaiskasvatuksen Tiedelehti Journal of Early Childhood Education Research*, 9(1), 99–123.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nugroho, P., Inayah, F. Z., & Musdalifah, N. L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 329.
- Pitri, E., & Michaelidou, A. (2025). Folk tradition, transition, and transformation for early childhood education. *Frontiers in Education*, 10(September), 01–13.
- Pratiwi, A. R. (2026). Table Of Contents. *Academia Open*, 11(1), 1–17.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education : Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(4), 1–20.
- Rogahang, H. J., Massang, B., Yuniati, E., Kristen, P. A., Agama, I., & Negeri, K. (2022). *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Rakyat Minahasa melalui Pembiasaan Perilaku Anak Usia Dini*. 6(6), 6951–6960.
- Sasmita, R. (2025). Edukasi Teknik Storytelling Untuk Guru Paud Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Andromeda: Jurnal Pengabdian Masyarakat Rafflesia*, 5(1), 12–19.
- Suharni. (2025). Penggunaan mediadigitalstorytellinginteraktif: Pemahaman Nilai-Nilai Moral anak Usia Dini Di TK Bhayangkari 3 Kota Pekanbaru. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 122–131.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827.
- Wardah. (2026). *Wawancara, 16 Maret*.
- Wiguna, I. B. A. A. (2021). Peran orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 328–341.
- Wulandari, G. R., Simatupang, N. D., Malaikosa, Y. M. L., & Widayanti, M. D. (2025). Pengembangan Buku Cerita Permacil Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 13(2), 149.
- Yusuf, G., Tabrani, A., & Muttaqin, K. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sejak Dini Melalui Pembelajaran Cerita Rakyat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 di MI Bilingual Al-Ikhlash. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(6), 1–7.